

Reorientasi Makna Madrasah dalam Pendidikan Islam

M. Fahim Tharaba

Abstract

Madrasah is the part of islamic education institution needs to up date myself for excise and isn't part of history only. Madrasah needs to reorientation myself, it is role myself to agent of change and agent of concervation, it bisics for (1) values orientation, (2) social demand orientation, (3) work orientation, (4) child oreintation, dan (5) future and science and technology.

A. Makna Pendidikan Islam

Pendidikan Islam senantiasa bersambung (*kontinue*) dan tanpa batas. Hal ini karena hakekat pendidikan Islam yang merupakan proses tanpa Akhir sejalan dengan kosnsensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT. dan rasul-Nya. Pendidikan yang terus-menerus dikenal dengan istilah “*min al-mahdi ila a-lahd*” (dari buaian sampai liang lahad) atau dalam istilah lain “*life long education*” (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan), seperti terungkap dalam Surah al-Hijr ayat 99. Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progresif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas.

Menurut Ibnu Taimiyah. Sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani (1986: 91-104), tugas pendidikan Islam, yang sekaligus menjadi obyek kajiannya, pada hakekatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid (*rububiyah, uluhiyah, dan sifat dan asma*); ketundukan, kepatuhan, dan keikhlasan menjalankan Islam; dan menghindarkan dari segala bentuk kemusyrikan. Sedang pendidikan pengembangan tabiat peserta didik adalah mengembangkan tabiat agar mampu memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT. dan menyediakan bekal untuk beribadah, seperti makan dan minum. Menurut Ibnu Taimiyah, manusia yang sempurna adalah mereka yang senantiasa beribadah baik beribadah *diniyah* maupun beribadah *kawniyah*. Ibadah *diniyah* yaitu ibadah yang berhubungan dengan pencipta (*ta’abudi*) dan sesama manusia (*ijtima’i*), sedang ibadah *kawniyah* adalah

ibadah yang berhubungan dengan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah SWT. setelah memahami hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial kemasyarakatan.

Untuk menelaah tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan: yaitu (1) Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pengembangan pewarisan budaya. Menurut Hasan Langgulung (1988: 57-65) ketiga pendekatan ini tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan satu keutuhan. Tetapi, dalam pelaksanaannya terkadang salah satu di antara ketiga pendekatan itu ada yang lebih dominan, sementara yang lain proporsinya lebih diperkecil.

1. Pendidikan sebagai Pengembangan Potensi

Pendidikan Islam merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan. Sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib (2006: 43-48) menyebutkan tujuh macam bawaan manusia, yaitu:

a. Al-Fitrah (Citra Asli)

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. *Fitrah* yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan *fitrah* yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. *Fitrah* adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diakualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. *Fitrah* ini ada sejak zaman *azali* di mana penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki *fitrah* yang sama, meskipun perilakunya berbeda. *Fitrah* manusia yang paling

esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

Dalam studi Qur'ani, *fitrah* ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna: (1) *fitrah* berarti suci (*al-thuhr*). Menurut al-Auzai, *fitrah* memiliki makna kesucian (*al-thuhr*). Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik-buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbatas dari dosa warisan atau penyakit rohaniyah; (2) *fitrah* berarti potensi berislam (*al-din al-Islamy*). Pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa *fitrah* berarti beragama Islam; (3) *fitrah* berarti mengakui keesaan Allah (*tauhid Allah*). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak, ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan. Dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitriah telah memiliki watak dan kecenderungan *al-tauhid*, walaupun masih di dalam alam imateri (*alam ruh, alam alastu*), seperti digambarkan dalam surat al-a'raf ayat 172; (4) *fitrah* berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqomah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibn 'Abd al Bar; (5) *fitrah* berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlas*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu ada ketulusan dan kemurniaan dalam melakukan aktivitas; (6) *fitra* berarti kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*al-isti'dad li qabul al-haq*); (7) *fitrah* berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah; (8) *fitrah* berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup. Pendapat ini dipegangi oleh Ibnu Abbas, Ka'ab Ibnu Quradhi, Abu sa'id al-Khudri, dan Ahmad Ibn Hambal; (9) *fitrah* berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan/human nature*); (10) *fitrah* berarti sifat-sifat Allah SWT. yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *asma al-husna* yang dalam al-Qur'an berjumlah 99

nama-nama yang indah, tergambar dalam Surat al-Hijr ayat 29. Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *asma alhusna* itu sebaik-baiknya, dengan cara transinternalisasi sifat-sifat itu ke dalam keperibadiaannya; (11) fitrah dalam beberapa hadis memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah), sepuluh kesucian biologis atau jasmaniyah manusia (HR. Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah), hari yang tidak diwajibkan berpuasa (HR. al-Turmudzi dari Abu Hurairah), zakat fitrah (HR. al-Bukhari dari Ibnu Umar), sholat Idul Fitri (HR. al-Nasa'i dari Umar Ibn al-Khattab), hari raya Idul Fitri (HR. Nasa'i dari Umar Ibn al-Khattab), dan salah satu asma Allah SWT. sebagai Dzat Pencipta (HR. al-Darimi dari Abu Hurairah).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, *fitrah* dapat diartikan dengan: “Citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikopisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya”. Dari pengertian ini, sekalipun potensi fitrah manusia itu merupakan gambaran asli yang suci, sehat, dan baik, namun dalam aktualisasi dapat mengaktual dalam bentuk perbuatan buruk, sebab fitrah manusia itu dinamis yang aktualisasinya sangat tergantung keinginan manusia dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Pendapat lain dinyatakan bahwa jenis fitrah itu memiliki banyak dimensinya, tetapi dimensi yang terpenting adalah:

- 1) Fitrah agama; Sejak lahir, manusia mempunyai naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. al-A'raf: 172), sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan pada *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah) (QS. ar-Rum: 30).
- 2) Fitra intelek; Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, Allah SWT. selalu

memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah intelegnya, misalnya dengan kalimat: *afala ta'qilun, afala tatafakkarun, afala tadabbarun*, dan sebagainya, karena daya dan fitrah intelek ini yang dapat membedakan antara manusia dan hewan.

- 3) Fitrah sosial; Kecendrungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan ini merupakan cermin manusia dan masyarakatnya, Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut realita. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang 100% Islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi substansinya tidak menyalahi ide Islam. Oleh karena itu, pendidikan bertugas menjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh peringkat dan tahapannya.
- 4) Fitrah susila; Kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah SWT. menciptakannya. Fitrah ini menolak sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi fitrah susilanya, akibatnya menjadi hina (QS. al-Anfal: 55, dan QS. al-A'raf: 179).
- 5) Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup); Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah, demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak oleh materi bagi manusia, atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Maksud fitrah ini adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai realisasi dari tugas-tugas kekhilafahan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.
- 6) Fitrah seni; Kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat al-Jamal Allah SWT. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana gembira,

senang, dan aman dalam proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan “seni menbidik”.

- 7) Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Semua kebutuhan kehidupan manusia merupakan fitrahnya yang menuntut untuk dipenuhi. Sayyid Qutub mengemukakan kebutuhan pokok manusia yang terbagi atas empat macam, yaitu: (1) kebutuhan hati nurani setiap insan untuk memperoleh kepuasan, ketentraman, dan ketenangan; (2) kebutuhan akal fikiran setiap insan untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan dan kepastian; (3) kebutuhan perasaan setiap insan untuk memperoleh rasa sling pengertian, kasih sayang dan perdamaian; dan (4) kebutuhan hak dan kewajiban setiap insan untuk memperoleh perundang-undangan, ketertiban, dan keadilan.

Menurut Abd al-Rahman al-Bani, yang dikutip al-Nahlawi, tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.

Pengembangan berbagai potensi manusia (*fitrah*) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud tidak terfokus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun melalui institusi sosial keagamaan yang ada. Menurut pendapat ahli sosiologi, secara sosiologis institusi-institusi sosial itu dapat dikelompokkan menjadi delapan macam, yaitu keluarga, keagamaan, pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, keolahragaaan, dan media massa. Setiap institusi ini mempunyai simbol, identitas fisik dan nilai-nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku anggotanya.

b. Struktur Manusia

Struktur adalah “satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap, dan abadi”. Para psikolog menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pada proses-proses

yang mempunyai stabilitas. Struktur manusia terdiri atas jasmani, rohani, dan nafsani. Struktur nafsani terbagi atas tiga macam, yaitu kalbu, akal, hawa nafsu.

Struktur jasmani memiliki ciri-ciri: (1) adanya di alam dunia jasad (materi) atau alam penciptaan (*khalq*), yang tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara; (2) memiliki bentuk, mengejar kenikmatan syahwati; (3) memiliki energi jasmaniyah yang disebut dengan *al-hayah* (nyawa/daya hidup), yang eksistensi energi jasmani tergantung pada makanan yang bergizi; (4) eksistensinya menjadi wadah roh; (5) terikat oleh ruang dan waktu; (6) hanya mampu menangkap satu bentuk konkret dan tak mampu menangkap yang abstrak; (7) substansinya temporer dan hancur setelah kematian; dan (8) dapat dibagi-bagi dengan beberapa komponen.

Struktur rohani memiliki: (1) adanya di dalam arwah (imateri) atau alam perintah (*amar*), yang tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi; (2) tidak memiliki bentuk, rupa, kadar dan tidak dapat disifati, yang naturnya halus dan suci (cendrung ber-Islam atau bertauhid) dan mengejar kenikmatan rohaniyah; (3) memiliki energi rohaniyah yang disebut dengan amanah; (4) eksistensi energi rohaniyah tergantung pada ibadah yang memotivasi kehidupan dunia manusia; (5) tidak terikat oleh ruang dan waktu; (6) dapat menangkap beberapa bentuk yang konkret dan abstrak; (7) substansinya abadi tanpa ada kematian; dan (8) tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan.

Struktur nafsani memiliki ciri-ciri; (1) adanya di alam jasad dan rohani, yang terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak, dan tidak bisa disifati atau tidak, yang naturnya antara baik buruk, halus kasar, dan mengejar kenikmatan rohani-syahwati; (3) memiliki energi rohaniyah-jasmaniyah; (4) eksistensi energi nafsani tergantung kepada energi ibadah dan makanan bergizi; (5) eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri; (6) antara terikat dan tidak mengenai ruang dan waktu; (7) dapat menangkap antara yang konkret dan abstrak, satu

bentuk atau beberapa bentuk, yang substansinya antara abadi dan temporer; (8) antara dapat dibagi bagi dan tidak.

Sedangkan kalbu memiliki ciri-ciri: (1) secara jasmaniah, berkedudukan di jantung; (2) daya yang dominan adalah emosi (rasa) atau afektif, yang akhirnya melahirkan kecerdasan emosional; (3) mengikuti natur roh yang ketuhanan (*ilahiyah*); (4) potensinya bersifat *dzawqiyyah* (cita rasa) dan *hadsiah* (*instuitif*) yang sifatnya spritual; (5) berkedudukan pada alam suprasadar atau atas sadar manusia; (6) intinya religiusitas, spritualitas, dan transedensi; dan (7) apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang tenang (*al-nafs al-Muthmainnah*).

Sedangkan akal mempunyai ciri-ciri: (1) secara jasmaniah, berkedudukan di otak (*al-dimagh*); (2) daya yang dominan adalah kognisi (cipta), yang akhirnya melahirkan kecerdasan intelektual; (3) mengikuti antara natur roh dan jasad yang kemanusiaan atau *insaniah*; (4) potensinya bersifat *istidhlaliah* (argumentatif) dan *aqliyah* (logis) yang sifatnya rasional; (5) berkedudukan pada alam kesadaran manusia; (6) intinya isme-isme, seperti humanisme, kapitalisme, sosialisme, dan sebagainya; dan (7) apabila mendominasi jiwa manusia, maka menimbulkan kepribadian yang labil (*al-nafs al-lawwamah*).

Sementara hawa nafsu memiliki ciri-ciri: (1) secara jasmaniah berkedudukan di perut dan alat kelamin; (2) daya yang dominan adalah *konasi* (karsa) atau psikomotorik, yang akhirnya melahirkan kecerdasan kinestetik; (3) mengikuti natur jasad yang *hayawanniah* baik yang jinak maupun yang buas (*bahimmiyah dan subu'iyah*); (4) potensinya bersifat *hissiyah* (indrawi) yang sifatnya empiris; (5) berkedudukan pada alam pra atau bawah sadar manusia; (6) intinya produktivitas, kreativitas, dan konsumtif; dan (7) apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang jahat (*al-nafs al-ammarah*).

c. *Al Hayah (Vitality)*

Hayah adalah daya, tenaga, energi, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat hidup. *Al-hayah* ada dua macam, yaitu (1)

jasmani yang intinya berupa nyawa (*al-hayyah*), atau energi fisik (*al-thaqat al-jismiyyah*) atau disebut roh jasmani, bagian ini amat tergantung dengan susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan syarat sentral, dan sebagainya yang dapat ditampilkan dengan tanda-tanda fisiologis pembawaan dan karakteristik yang kurang lebih konstan sifatnya; (2) rohani yang intinya berupa amanah dari tuhan (*al-amanah al-ilahiyyah*) yang disebut juga roh rohani. Amanah merupakan energi psikis (*al-thaqat al ruhaniyah*) yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Melalui dua bagian ini, maka jasmani tidak dapat hidup, dan tanpa amanah maka rohani manusia tidak bermakna, *al hayah* tidak sekadar dapat menghidupkan manusia, tapi juga menjadi esensi (*al-haqiqah*) bagi kehidupannya.

d. *Al-Khuluq (Karakter)*

Al-Khuluq (bentuk tunggal dari *akhlaq*) adalah kondisi batiniyah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Orang yang berkhuluq dermawan, lazimnya gampang memberi uang pada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang berkhuluq pelit, lazimnya sulit mengeluarkan uang, tapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan untuk keburukan. Khuluq adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Khuluq bisa disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri. Dalam terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai sifat dasar khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

e. *Al-Thab'u (Tabiat)*

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibiliyah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT. Sejak lahir. Menurut Ikhwan al-Shafa, tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang mengerjakan jasad manusia. Berdasarkan

pengertian tersebut, *al-tahab'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik dan buruk, sebab al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk.

Dalam psikologi, temperamen adalah disposisi reaksi seseorang. Ia juga konstitusi psikis atau akunya psikis yang erat kaitannya dengan konstitusi fisik yang dibawa semenjak lahir. Sehingga heriditas sifatnya. Misalnya temperamen *sanguinikus* yang mempunyai sifat dominan darah. Sehingga menimbulkan sifat gembira, suka berubah. Temperamen *flegmatikus* yang mempunyai sifat dominan lender, sehingga menimbulkan sifat tenang, tak suka bergerak. Temperamen *kolerikus* yang mempunyai empedu kuning, sehingga mempunyai sifat lekas marah dan mudah tersinggung. Dan, temperamen *melankholikus* yang mempunyai sifat dominan empedu hitam, sehingga menimbulkan sifat pesimistik dan suka bersedih hati.

f. *Al-Sajiyah* (Bakat)

Sajiyah adalah kebiasaan (*'adah*) individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu (*fardiyah*) dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*almuktasab*). Dalam terminologi psikolog, *sajiyah* diterjemahkan sebagai bakat (*aptitude*), yaitu kapasitas, kemampuan yang bersifat potensial. Ia ada pada faktor yang ada pada individu sejak awal dari kehidupan, yang kemudian menimbulkan perkembangan keahlian, kecakapan, keterampilan, dan spesialis tertentu. Bakat ini bersifat laten (tersembunyi dan biasa berkembang) sepanjang hidup manusia, dan dapat diaktualisasikan potensinya. Potensi yang terpendam dan masih lelep itu dapat dibaut aktif dan aktual. Bakat asli yang merupakan hasil dari karakter individu, akan sulit berkembang apabila tanpa dibarengi oleh upaya-upaya lingkungan yang baik, seperti pendidikan, pengajaran, pelatihan dan *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*.

g. *Al-Sifat* (Sifat-sifat)

Sifat, yaitu suatu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus-menerus dan konsekuen, yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu deferensiasi, regulasi, dan integrasi. Deferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya fungsi jasmani, lambung darah, dan lain-lain. Serta fungsi kejiwaan, seperti intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organisme manusia, integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.

h. *Al-Amal* (Perilaku)

Amal ialah tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata. Pada tingkatan amal ini kepribadian individu dapat diketahui, sekalipun kepribadian yang dimaksud mencakup lahir dan batin. Hukum fiqih memiliki kecenderungan melihat aspek lahir dari kepribadian manusia, sebab yang lahir itu mencerminkan yang batin, sementara hukum tasawuf lebih melihat kepada aspek batiniahnya. Kepribadian Islam yang ideal mencakup lahir-batin.

2 . Pendidikan sebagai Pewarisan Budaya

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah al-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Nilai *ilahiyyah*: nilai yang dititahkan oleh Allah, melalui para Rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah Iman dan Taqwa. Nilai ini tidak mengaloi perubahan, karena mengalami kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak

berubah karena mengikuti hawa nafsu. Konfigurasi nilai ini dimungkinkan dinamis. Walaupun nilai instrinsiknya tetap abadi. Pelaku pendidikan memiliki tugas untuk menginterpretasikan nilai-nilai itu, agar nilai-nilai itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

- b. Nilai *insaniyyah*, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia, serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya bersifat relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-menurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Pelaku pendidikan memiliki tugas, tidak saja menginterpretasikan nilai-nilai itu, tetapi juga mengontrol nilai-nilai itu untuk mendekati pada nilai idealnya (*ilahiyyah*), sehingga terjadi keselarasan dan keharmonisan batin dalam menjalankan nilai itu.

Tugas pendidikan adalah bagaimana pendidik mampu melestarikan dan mentransformulasikan nilai *ilahiyyah* kepada peserta didik. Nilai *ilahiyyah* yang intrinsik (*qath'i*) harus diterima sebagai suatu kebenaran mutlak tanpa ada upaya ijtihad, sementara nilai *ilahiyyah* yang instrumental (*dzanni*) dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman, tempat dan keadaan. Sedangkan untuk nilai *insaniyyah*, tugas pendidikan senantiasa melakukan inovasi dan menumbuhkan kreativitas diri agar nilai itu berkembang sesuai dengan tuntunan masyarakat. Pengembangan ini tidak berarti membongkar atau membuang nilai budaya lama secara total, melainkan “*memelihara budaya lama yang baik, dan mengambil budaya baru yang lebih baik*”.

Keberadaan peradaban dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari lahirnya Islam. Islam lahir dengan membawa sejuta peradaban dan kebudayaan masyarakat. Kalau diukur jarak waktu yang dipakai dalam tonggak-tonggak sejarah, Islam telah berhasil mencapainya seolah-olah hanya dalam tempo sekejap mata. Mukjizat ini terjadi karena Islam mempunyai kemampuan untuk memelihara prinsip dan edialitasnya. Pada saat yang sama, mukjizat tersebut membuka kesempatan untuk menampilkan berbagai corak masyarakat yang masing-masing berdiri di atas prinsip dan identitas yang mengaturnya, justru menjadi hukum dasar yang

mengatur fitrah manusia sendiri. Juga mengatur kehidupan masyarakat. Bahkan pada hakekatnya mengatur semua yang ada. Hukum dasar ini mengandung kepastian dan keabadian. Sedangkan sifat perkembangan dan perubahan masyarakat tercakup dalam jangkauan pasal-pasal pengaturnya. Oleh karena itu, di bawah naungan hukum dasar, tidak akan terjadi tabrakan antar kemajuan manusiawi dengan syari'ah Allah yang tetap itu. Pada tataran ini terdapat hubungan simbiotis antara pewarisan agama dan budaya kepada peserta didik. Agama butuh aktualitas dalam budaya, sementara budaya butuh kerangka ideal dan membingkai kreativitasnya. Budaya yang baik adalah budaya yang mendekati cita-cita ideal dalam agama, sementara agama yang populer adalah agama yang dapat diwujudkan dan diaplikasikan dalam kehidupan berbudaya.

3. Interaksi Antara Pengembangan Potensi Dan Pewarisan Budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam, demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan itu, peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomali (*inkhiraf*) yang menyalahi “desain” awal Allah SWT. ciptakan. Interaksi antara potensi dan budaya itu harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai ada salah satunya yang diabaikan. Tanpa interaksi itu, harmonisasi kehidupan akan terlambat.

Untuk harmonisasi interaksi antara potensi dan budaya, diperlukan adanya “intervensi” eksternal yang datangnya dari Sang Maha Mutlak, karena baik pengembangan potensi maupun pewarisan budaya, keduanya memiliki tingkatan relativitas yang tinggi. Pada tataran ini “*hidayah*” Allah sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Manusia dengan kemampuannya sendiri tanpa diberi hidayah, maka sulit menemukan jati dirinya. Adam AS telah menggunakan semua potensinya, bahkan menguasai seluruh disiplin ilmu (dengan menguasai *asma'/konsep*), namun ia belum mampu menjaga eksistensinya yang baik, sehingga ia

tergelincir dan terlempar dari surga. Adam AS. baru memiliki eksistensi sebenarnya, ketika ia diberi hidayah dari Allah (QS. al-Baqarah: 31-33, 38).

Muhammad Abduh dalam *tafsir al-manar* menyatakan, bahwa hidayah Allah SWT. itu terdapat empat bagian:

- a. Hidayah yang dapat ditangkap oleh insting tumbuhan, hewan, dan manusia. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-wijdani* atau *al-ghariziyah*.
- b. Hidayah yang dapat ditangkap oleh indra hewan dan manusia. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-hawas*.
- c. Hidayah yang dapat diterima oleh akal manusia. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-aqli*.
- d. Hidayah yang hanya ditangkap oleh rasa keimanan, yaitu hidayah agama. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-dinni*.

Menurut Lengeveld, tugas pendidikan adalah menegakan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya yang dimaksud dengan kedewasaan dalam tugas-tugas pendidikan adalah:

- a. Kedewasaan psikologis, yaitu dewasa secara kejiwaan. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat mengembangkan kematangan cipta (kognisi), rasa (afeksi), dan karsa (konatif) sehingga perkembangan hidupnya menjadi ideal.
- b. Kedewasaan biologis, yaitu dewasa secara biologis, yang apabila melakukan kontak seksual akan menjadi reproduksi generasi, setelah ia mencapai akhil bliqh. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat mengetahui pertumbuhan fisiknya dan menggunakan sebagaimana seharusnya.
- c. Kedewasaan sosiologis, yaitu dewasa karena ia menjadi bagian dari masyarakat dan terlibat langsung di dalam kegiatannya. Tugas pendidikan adalah mengenal dan mengamalkan kode etik masyarakat setempat yang mengembangkan kode etik itu ke arah positif.
- d. Kedewasaan paedagogis. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat menyadari hak dan kewajibannya serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

e. Kedewasaan relegius, yaitu dewasa yang menjadikan seseorang wajib melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya ketika mencapai usia baligh. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik mampu melaksanakan *taklif* yang dibebankan kepadanya, sehingga pada masa ini seorang anak mendapatkan pahala dan sanksi atas tindakan yang diperbuat. Kedewasaan semacam ini disebut dengan *mukallaf*.

Selanjutnya Driyarkara mengemukakan tugas pendidikan sebagai berikut: (1) membantu peserta didik pada taraf humanisasi, yaitu menunjukkan peserta didik pada perkembangan yang lebih tinggi melalui kebudayaan; (2) membantu peserta didik pada taraf humanisasi, yaitu menjadikan manusia dari taraf potensial ke taraf maksimal, yang dapat memberi arti hidup sebanyak-banyaknya; (3) pemanusiaan manusia ke dalam taraf manusia paripurna; (4) membudayakan manusia ke dalam taraf berdikari; dan (5) internalisasi nilai-nilai yang disepakati (Mujib, 2006: 50-68).

Dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa obyek studi pendidikan Islam adalah diarahkan untuk membantu pembinaan peserta didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan mullti aspek keikhlasan. Selain itu pendidikan juga berperan mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan aplikasinya serta dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan dan meningkatkan “budaya” dan lingkungan dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia, serta semua mahluk lain. Jelasnya, pendidikan itu dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada peserta didik.

B. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan

berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktur dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun dari segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat.

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramaylis, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan. Dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial ekonomi (Mujib, 2006: 68-69).

Anis Baswedan mengungkapkan, bahwa pendidikan Islam mempunyai dua fungsi, yang disebutnya orientasi, yaitu

1. Penanaman dan pelestarian (pewarisan) nilai-nilai, sehingga cukup dengan doktrin-doktrin, dan seterusnya.
2. Menyikapi perubahan dan perkembangan zaman, sehingga memerlukan pemikiran pembaharuan (Anis Baswedan, *Isu-isu Baru Pendidikan Islam dan Tantangannya di Masa Depan*, 2010).

Tercermin dalam sebuah kaidah,

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصالح

“Melestariakan yang terdahulu yang shaleh, dan mengambil yang belakangan yang lebih baik”.

Secara lebih rinci, Hasal Langgulung mengungkapkan, pendidikan Islam memiliki empat fungsi, yaitu;

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat.
4. Mendidik anak agar beramal di dunia ini dan memetik hasilnya di akhirat (Sudiyono, 2009: 8).

C. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah merupakan isim makna dari *daras* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Akan tetapi menurut Karel A. Steernbrink istilah madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda. Namun demikian, pada bahasan kali ini cenderung menyamakan arti madrasah dan sekolah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk Nisapur, tetapi tersiarnya melalui menteri Saljuqi yang bernama Nizam al-Mulk yang mendirikan madrasah Nizamiyah (tahun 1065 M). selanjutnya Gibb dan Kramers menuturkan bahwa pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk adalah Shalah al-Din al-Ayyubi.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu: (1) sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; (2) usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah satu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah; (3)

adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada pada barat sebagai sistem pendidikan mereka; dan (4) sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Madrasah (sekolah) sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi secara sempurna, yang tidak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Frank P. Besag dan Jack Nelson menyatakan elemen institusi madrasah (sekolah) terdiri atas tujuh macam, yaitu:

1. *Utility* (kegunaan dan fungsi). Suatu lembaga sekolah (madrasah) diharapkan memberi kontribusi terhadap tuntutan masyarakat yang ada, tuntutan kelembagaan sendiri, dan aktor.
2. *Actor (pelaku)*. Aktor berperan dalam pelaksanaan tujuan dan fungsi kelembagaan, sehingga aktor tersebut mempunyai status dalam institusi tempat ia berada.
3. *Organisasi*. Organisasi dalam institusi tergambar dengan beberapa bentuk dan hubungan-hubungannya antar aktor.
4. *Share in society* (tersebar dalam masyarakat). Institusi memberikan seperangkat nilai, ide, dan sikap dominan dalam masyarakat, serta mempunyai hubungan-hubungan dengan institusi lain, baik terhadap sistem politik, ekonomi masyarakat, kebudayaan, pengetahuan, dan kepercayaan.
5. *Sanction* (sanksi). Institusi memberikan penghargaan dan hukuman bagi aktor. Wewenang sanksi diperlakukan bila berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tempat institusi berada. Dan sanksi dijatuhkan sesuai dengan ukurannya.
6. *Ceremony* (upacara, ritus, dan simbol). Upacara pendidikan dilakukan sebagai pengikat tentang status, pengetahuan, dan nilai, seperti acara wisuda.
7. *Resistance to change* (menentang perubahan). Institusi berorientasi terhadap status quo akan menimbulkan problem baru.

Institusi didirikan untuk tujuan sosial tertentu, sehingga ia hidup dengan cara tertentu pula. Oleh karena itu, aktor sering khawatir melakukan kesalahan,

walaupun hal-hal yang dilakukan mengandung inovasi positif. Perubahan yang terjadi akan menjadi sorotan masyarakat.

Tugas-tugas yang diemban madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain. Menurut al-Nahlawi, tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT., tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syari'at-Nya.
2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan mulia, agar ia tak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan dalam format yang berbeda, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi sehingga menghindari adanya penyimpangan.
3. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi) karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang. Pemberian itu dapat dilakukan dengan cara menyajikan sejarah peradaban umat terdahulu, baik mengenai pikiran, kebudayaan, maupun perilakunya. Nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan atau dimodifikasi karena bertentangan dengan akidah Islam atau tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.

6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak-anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.

Tugas ini berdampak langsung dari eksistensi dan interaksi para peserta didik dalam naungan satu sistem madrasah yang inputnya berasal dari berbagai lingkungan hidup. Di dalam madrasah ini, peserta didik ditempa dan dipadukan dalam satu kondisi dan iklim yang sama, yang mampu menyatukan qalb dan jiwa mereka. Iklim madrasah hayati itu mempersatukan keanekaragaman corak individu dan berbagai lapisan dan lingkungan masyarakat. Menghapus dan mengurangi berbagai diskriminasi dan stratifikasi di antara mereka, walaupun tempat tinggal, pandangan, tradisi mereka berbeda-beda.

7. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Tugas-tugas lembaga pendidikan madrasah tersebut membutuhkan administrasi yang memadai, yang mencakup berbagai komponen, misalnya perencanaan, pengawas, organisasi, kordinasi, evaluasi dan sebagainya. Sehingga dalam lembaga madrasah itu terdapat tertib administrasi yang pada dasarnya bertujuan melancarkan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan. (Mujib, 2006: 221-244)

Dalam rangka meng up date dirinya, madrasah harus selalu mempertimbangkan nilai-nilai dan perkembangan yang ada, yaitu:

1. Nilai-nilai dan perkembangan global (biar tidak kecelek)
2. Nilai-nilai dan perkembangan nasional (menanamkan ideologi)
3. Nilai-nilai dan perkembangan lokal: desa/kota (potensi daerah/lokal)
4. Nilai-nilai dan perkembangan institusional: ciri khas (ulul albab) (Fahim, *Sekolah sebagai Agent of Change*, 2011).

Berkeaan dengan itu, sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakininya. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min al-alam*). Tugas pendidikan selanjutnya adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya *agent of concervation* dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik, yang keabadiannya telah teruji dalam sejarah umat manusia dan di sisi lain, nilai-nilai pada suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain.

Posisi madrasah selanjutnya adalah, bagaimana ia tidak hanya berfungsi sebagai “*agent of concervation*” tetapi juga sebagai “*agent of change*” artinya, untuk nilai-nilai yang sifatnya universal dan objektif (nilai *Ilahiyah*) secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya untuk nilai lokal yang bersifat subjektif (nilai *insaniyah*), baik intrinsik maupun konfigurasinya, dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat. Dalam pada itu, aktivitas madrasah (pendidikan) memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya (Mujib, 2006: 136).

Anis Baswedan mengungkapkan, bahwa pendidikan Islam mempunyai dua fungsi, yang disebutnya orientasi, yaitu

1. Penanaman dan pelestarian (pewarisan) nilai-nilai, sehingga cukup dengan doktrin-doktrin, dan seterusnya.
2. Menyikapi perubahan dan perkembangan zaman, sehingga memerlukan pemikiran pembaharuan. (Anis Baswedan, *Isu-isu Baru Pendidikan Islam dan Tantangannya di Masa Depan*, 2010)

Tercermin dalam sebuah kaidah,

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصالح

“Melestariakan yang terdahulu yang shaleh, dan mengambil yang belakangan yang lebih baik”.

Juyuf Mudzakir (2006: 135-143) mengungkapkan, pada dasarnya, orientasi pendidikan (madrasah) pada umumnya dapat dirangkum menjadi lima, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial (*social demand*), orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari kelima macam orientasi itu, beliau mencoba memodifikasi pada orientasi pendidikan Islam (madrasah) dengan ulasan sebagai berikut:

1. Orientasi Pelestarian Nilai-Nilai

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai insaniyah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakini. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min al-alam*). Tugas kurikulum pendidikan selanjutnya adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya *agent of conservative* dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik, yang keabadiannya telah teruji dalam sejarah umat manusia.

Di sisi lain, nilai-nilai pada suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain. Perubahan dan pergeseran nilai masyarakat, menurut Amien Rais M, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: *pertama*, konservatif, mengarah pada pelestarian nilai-nilai lama yang sudah mapan, sungguh pun nilai itu irasional; *kedua*, radikal revolusioner, mengarah pada pencabutan semua nilai sampai akar-akarnya, karena pelestarian nilai lama itu mengakibatkan stagnasi sosial, iptek, dan

lainnya, sehingga klasifikasi ini cenderung pada “*chance for sake change*”, yakni mengubah asal mengubah; *ketiga*, reformis, mengarah pada perpaduan antara konservatif dan radikal-revolusioner, yakni perubahan dan pergeseran nilai dengan berlahan-lahan sesuai tuntutan Rasulullah, SAW.

Posisi kurikulum selanjutnya adalah, bagaimana ia tidak hanya berfungsi sebagai “*agent of conservative*” tetapi juga sebagai “*agent of change*” artinya, untuk nilai-nilai yang sifatnya universal dan objektif (nilai ilahiyah) secara interinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya untuk nilai lokal yang bersifat subjektif (nilai insaniyah), baik interinsik maupun konfigurasinya, dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat. Dalam pada itu, aktivitas kurikulum memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya.

2. **Oreintasi pada Kebutuhan Sosial (*Social Demand*)**

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan, sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan. Orientasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga output di lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Orientasi kurikulum model ini pernah dikembangkan oleh Olson, yang dikutip oleh Suntari Imam Barnadib, dengan menawarkan sekolah masyarakat (*community centered school*) yang mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut: (1) memusatkan tujuan pendidikan pada perhatian dan kebutuhan masyarakat; (2) menggunakan buku-buku dan sumber-sumber dari masyarakat sebanyak-banyaknya; (3) mempraktikkan dan menghargai

paham demokrasi; (4) menyusun kurikulum berdasarkan kehidupan manusia; (5) memupuk jiwa pemimpin dalam lapangan kehidupan masyarakat; dan (6) mendorong peserta didik untuk aktif bekerja sama dan saling mengerti antar sesama.

Kalau diteliti dengan cermat, sebenarnya ciri kurikulum modern adalah adanya upaya mengatasi masalah kebutuhan hidup masyarakat (*community oriented curriculum*) inilah yang melatarbelakangi adanya pola *integrated curriculum* yang diterapkan melalui pengajaran unit. Tuntutan masyarakat tersebut tidak dapat diabaikan, karena masyarakat merupakan faktor yang memengaruhi kurikulum. Hal ini tidak berarti kurikulum berpusat pada masyarakat saja, tetapi perpaduan dan keseimbangan peserta didik dan masyarakat (*child in his society*) terhadap perubahan itu, Allah SWT, berfirman:



“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. ar-Ra’d: 11).

Untuk mewujudkan oreitasi kebutuhan sosial (*social demand*), Abu A’la al-Maududi merumuskan tujuan pola prinsip umum pengaturan kehidupan sosial, yang mungkin dapat diterapkan dan dijadikan pedoman dalam rumusan kurikulum pendidikan Islam yaitu: (1) saling menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan (QS. al-Maidah: 2); (2) persahabatan dan permusuhan seseorang harus ditujukan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Apabila seseorang memberi atau menolak, maka pemberian dan penolakan itu juga karena-Nya (al-hadis); (3) manusia adalah sebaik-baiknya umat yang mengajak kepda kebaikan dan melarang berbuat kemungkarana (QS. Ali Imran: 110); (4) jauhilah dirimu dari buruk sangka,

karena buruk sangka itu sedusta-dusta pembicaraan, dan janganlah menyebarkan keburukan orang lain, serta jauhilah selalu mengintai seseorang, dan jangan saling mendengki dan membenci, tetapi hendaklah menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara (QS. al-Hujarat: 10-12); (5) janganlah membantu orang jahat kalau sudah diketahui bahwa ia akan berbuat jahat (al-hadis); (6) mendukung masyarakat yang salah sama halnya dengan orang yang jatuh kesumur pula (al-Hadis); dan (7) sayangilah orang lain sebagaimana engkau menyayangi dirimu sendiri (Al-hadis). Dari ketujuh prinsip itu, terbentuk suatu hubungan masyarakat yang harmonis dalam segala aspeknya. Baik dalam masalah tenaga kerja, perkembangan iptek, plestarian tradisi masyarakat, masalah ekonomi dan politik.

3. Orientasi pada Tenaga Kerja

Manusia sebagai makhluk biologis memiliki unsur biologis, memiliki unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah, misalnya sandang, pangan, dan papan (QS. al-Baqarah, al-Kahfi: 77, 82), dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara layak, dan salah satu diantara persiapannya untuk pemenuhannya yang layak adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan seseorang dapat bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerjanya. Hal ini karena dunia kerja dewasa semakin banyak saingan dan jumlah perkembangan penduduk tidak seimbang dengan penyediaan lapangan kerja.

Sebagai konsekuensinya, kurikulum pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Setelah lulus dari lembaga sekolah, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif, kreatif, dan penuh inovatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya situasi yang mempengaruhinya. Dengan demikian, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi hamba-hamba Allah yang saleh dan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah-Nya dengan baik, sabda Nabi:

من ارد الدنيا فعليه بالعلم ومن ارد الآخرة فعليه بالعلم من ارد هما
فعليه بالعلم

“Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di dunia maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki (kebahagiaan) hidup di akherat maka hendaklah menguasai ilmu dan barang siapa yang menghendaki kedua-duanya, maka hendaklah menguasai ilmu “ (al-Hadis).

4. Orientasi pada Peserta Didik

Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya, untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan peserta didik, Benjamin S Bloom, sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir, mengemukakan taxonomi dengan tiga domain, yaitu domain kognitif, domain efektif, dan domain psikomotorik.

Pertama, domain kognitif (*al-majal al-ma'rifi*). Domain ini mencakup enam daerah garapan, yaitu: (1) *knowledge*, kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur; (2) *comprehension*, kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut; (3) *application*, kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep abstrak tersebut berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis, atau teori yang harus diingat dan diaplikasikan; (4) *analysis*, kemampuan memahami dengan jelas hierarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide lainnya. Analisis ini memperjelas baha-bahan yang dipelajari dan menjelaskan bagaimana bahan itu diorganisasikan dan bagaimana masing-masing ide itu terpengaruh; (5) *synthesis*, kemampuan merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan. Kemampuan ini melibatkan proses penyusunan, penggabungan bagian-bagian untuk dijadikan suatu keseluruhan yang berstruktur yang semula belum jelas; dan (6) kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu problem, baik bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Kedua, domain efektif (*al-majal al-infi'ali*). Domain afektif mencakup lima daerah garapan, yaitu (1) *receiving*, pembinaan dan

penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut, atau dengan kata lain mengidentifikasi dirinya dengan nilai itu; (2) *responding*, pembinaan melalui upaya motivasi agar peserta didik mau menerima nilai yang diajarkan. Peserta didik tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mempunyai daya yang mendorong diri untuk menerima ajaran yang diajarkan kepadanya; (3) *valuing*, pembinaan yang tidak terfokus kepada penerimaan nilai, melainkan juga mampu menilai konsep atau fenomena, apakah ia buruk atau baik; (4) *organization*, pembinaan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam suatu sistem, dan menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu, serta menentukan nilai yang paling dominan untuk menginternalisasikan ke dalam kehidupan yang nyata; dan (5) *characterization by value or value complex*. Pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hierarki nilai. Nilai yang tertanam secara konsisten pada sistem di dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku miliknya, serta mempengaruhi emosinya. Hal tersebut akan membuat peserta didik mempunyai karakter yang unik, karena dasar orientasinya diperhitungkan berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas tapi tidak terpecah-pecah. Disamping itu, pandangan hidupnya (keyakinan) mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah peserta didik benar-benar bijaksana karena telah memiliki “*philosophy of life*”.

Ketiga, domain psikomotorik (*al-majal al-nafsi al-haraki*) domain psikomotorik, terbagi atas tujuh daerah garapan, yaitu: (1) *perception*, keterampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik; (2) *set*, keterampilan kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemampuan untuk bertindak; (3) *guided response*, keterampilan respon terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respon ini meliputi menirukan, (spekulasi) *trial and error*, dan sebagainya. Ketetapan dari pelaksanaan ditentukan oleh instruktur atau oleh kriteria yang sesuai; (4) *mechanism*, keterampilan mekanis, merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa

respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan bisa dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan beberapa keterampilan; (5) *complex overt response*, keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik, yang memerlukan gerakan kompleks. Kemahiran ditunjukkan dengan cepat, lancar, tepat, dan menghasilkan kegiatan motorik yang di dalam koordinasinya tinggi; (6) *adaption*, keterampilan organisasi yang menyangkut penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.

Ketiga domain itu dapat diilustrasikan tentang rukun sholat dan masalah keimanan. Shalat terdiri atas tiga rukun, yaitu: *pertama*, rukun *qalbiyah* (hati) yang berdimensi afektif (*infi'ali*). Dimensi ini membentuk pengalaman efektif (*affective experience*), sehingga menimbulkan perasaan-perasaan dan daya emosi yang khas dan kuat. Rukun *qalbiyah* shalat tercermin dalam niat dan ke-khusu'an; *kedua*, rukun *qawliyah* (*ucapan*) yang berdimensi kognitif (*ma'rifi*). Dimensi ini membentuk pengalaman kognitif (*cognitive experience*), sehingga menimbulkan efek pengenalan, pikiran, dan daya cipta yang luar biasa. Rukun *qawliyah* shalat tercermin dalam mengucapkan takbir, surat al-fatihah, *tasyahud*, dan sholat nabi pada tasyahud akhir, dan salam pertama; *ketiga*, rukun *fi'liyah* (tindakan) yang berdimensi psikomotorik (*nafsi haraki*). Dimensi ini membentuk pengalaman psikomotorik (*psychomotor experience*), sehingga menimbulkan kemauan, gerak, dan daya karsa yang mantap. Rukun *fi'liyah* tercermin dalam berdiri, ruku' tegak, sujud, dan duduk dalam sholat.

Demikian juga masalah keimanan. Iman adalah *tashdiq bil al-qalb, qawl bi al-lisan, wa' amal bi al-arkan* (pembenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diaplikasikan dengan anggota tubuh). Dalam pengertian ini terdapat tiga domain, yaitu: *pertama*, domain afektif (*almajal al-infi'ali*); iman adalah pembenaran (*tashdiq*) dalam *kalbu*. Pembenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur *kalbu*, sebab *kalbu* merupakan struktur *nafsan* yang mampu menerima doktrin keimanan yang meta empirik (*gayb*), informasi wahyu (*sam'iyyah*), dan suprasional; *kedua*, domain

kognitif (*al-majal al-ma'rifi*); iman adalah pengucapan (*qawl*) dengan lisan. Kata kunci domain kognitif adalah pengucapan kalimat syahadatain “*ashadu ‘an la ila ha illa Allah wa asyhadu ‘anna Muhammad rasul Allah*” (aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah); *ketiga*, domain psikomotorik (*al-majal al-nafsi al-haraki*); iman adalah pengalaman (‘amal) dengan anggota tubuh. Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengalaman ajaran iman harus utuh (*tauhid*) dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat, tapi jika pengalaman itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka harus tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji, dan sebagainya.

5. Orientasi pada Masa Depan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkannya. Hampir semua kehidupan dewasa ini tidak lepas dari keterlibatan Iptek, mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai pada kehidupan dan peradaban yang paling tinggi. Dengan Iptek, masalah lebih berguna, masalah yang usang dan buruk, kemudian dibumbui dengan produk Iptek menjadi lebih menarik. Tidak hanya itu saja, Iptek dapat memanipulasi semua kehidupan manusia, sehingga tidak heran bila terjadi nuansa-nuansa yang atas menjadi rendah, yang jauh menjadi dekat, dan yang *gaib* menjadi nyata, bahkan yang mustahil menjadi realita. Perkampungan manusia tidak hanya sebatas dunia saja, tetapi sudah memasuki planet-planet lain, karena planet dunia hanya “sebuah perkampungan” kecil dan sesaat saja yang mampu dijelajahi manusia. Dengan demikian, kita tidak keberatan bila menerima satu firman Allah SWT. bahwa Dia akan mengangkat derajat tinggi untuk orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (QS. al-Mujaddillah: 11). Namun sebaliknya perkembangan Iptek tanpa didasari dengan nilai-nilai iman, mukjizat iptek akan hilang bahkan merugikan, mengancam, dan merusak kehidupan yang lain. Dalam konteks ini, integrasi Iptek dengan Imtak (iman dan takwa) menjadi penting. Sabda Nabi SAW:

من إزداد علما ولم يزد في الدنيا هدى لم يزد من الله الا بعدا

“Barang siapa yang bertambah ilmunya, tetapi di dunia tidak bertambah petunjuknya, maka ia semakin jauh dari Allah”. (HR. Dailani dari Ali).

Melihat paparan di atas, madrasah harus melandasi dirinya dengan nilai-nilai universal yang abadi, dan mengorientasikannya pada futuristik dengan menelaah sejarah pada perkembangan masa depan (QS. ar-Rum: 42, al-Hasyr: 18), serta pertimbangan dimensi kehidupan sosial, biologis, psikologis, dan religius.

Sebagai perwujudan pendidikannya, madrasah menjawabnya dengan kurikulum pendidikan Islamnya. Menurut al-Syaibani, prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam, sebagai berikut: (1) berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Adapun kegiatan kurikulum yang baik berupa falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan, dan hubungan-hubungan yang berlaku di lembaga harus berdasarkan Islam; (2) prinsip menyeluruh (*syumuliyah*) baik dalam tujuan maupun isi kandungannya; (3) prinsip keseimbangan (*tawazun*) antar tujuan dan kandungan kurikulum; (4) prinsip interaksi (*ittishaliyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat; (5) prinsip pemeliharaan (*wiqayah*) antara perbedaan-perbedaan individu; (6) prinsip perkembangan (*tanmiyah*) dan perubahan (*taghayyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut Ilahiyah; dan (7) prinsip integritas (*muwahhadah*) antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan tuntutan zaman tempat peserta didik berada (Mujib, 2006: 134)

D. Simpulan

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam perlu untuk selalu meng-*up date*-kan dirinya agar selalu eksis agar tidak cuma menjadi bagian dari lembar sejarah saja. Untuk itu madrasah perlu mereorientasi dirinya, yaitu dengan memerankan dirinya sebagai *agent of change* dan sekaligus sebagai *agent of conservation*.

Dalam rangka meng-*up date* dirinya, madrasah harus selalu mempertimbangkan nilai-nilai dan perkembangan yang ada, yaitu: (1) Nilai-nilai dan perkembangan global, (2) Nilai-nilai dan perkembangan nasional, (3)

Nilai-nilai dan perkembangan lokal: desa/kota, dan (4) Nilai-nilai dan perkembangan institusional: ciri khas.

Dalam mereorientasi dirinya madrasah berdasarkan pada (1) orientasi pada pelestarian nilai-nilai, (2) orientasi pada kebutuhan sosial (*social demand*), (3) orientasi pada tenaga kerja, (4) orientasi pada peserta didik, dan (5) orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Referensi:

Al-Qur'an Digital, 2011

Abdul Mujib, Juyuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana

Anis Baswedan, *Isu-isu Baru Pendidikan Islam dan Tantangannya di Masa Depan*, Kuliah Tamu Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 22 Oktober 2010

Hasan Langgulung, 1988, *Pendidikan Islam Menghadapai Abad ke -21*, Jakarta: Pustaka al-Husna

Majid 'Irsan al-Kaylani, 1986, *al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibnu Taymiyah*, al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats

M. Fahim Tharaba, *Sekolah sebagai Agent of Change*, Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam, Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, April 2011

Sudiyono, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, Jakarta: Rineka Cipta